

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul

#### 1. Studi *Living Qur'an*

##### a. Pengertian *Living Qur'an*

*Living Qur'an* dalam pandangan kata secara bahasa Indonesia bisa disebut dengan Al-Qur'an yang hidup, atau ilmu yang mempelajari tentang masyarakat yang memfungsikan dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. *Living Qur'an* bermula dengan adanya fenomena masyarakat yang memaknai dan meyakini secara riil di kehidupan masyarakat. Fenomena ini menjadikan adanya penelitian dan kajian secara ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Tanpa masyarakat sadari dalam kehidupan sosial mereka berkaitan dengan Al-Qur'an yang biasanya terjadi dalam perkumpulan masyarakat muslim tertentu.<sup>2</sup> Pada dasarnya kegiatan *Living Qur'an* sudah dilakukan sejak dulu. Akan tetapi zaman dulu umat muslim belum mengetahui adanya ilmu sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu pada masa itu *Living Qur'an* belum bisa dijadikan objek penelitian keilmuan.

Ada beberapa pendapat mengenai *Living Qur'an*, menurut M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* pada dasarnya dimulai dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami oleh umat Islam.<sup>3</sup> Dan menurut Muhammad Yusuf bawah *Living Qur'an* adalah reaksi sosial pada Al-Qur'an yang bisa dikaitkan dengan *Living Qur'an*. Masyarakat menganggap dari segi keilmuan (sains) dalam wilayah

---

<sup>1</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), XIV.

<sup>2</sup> Muhammad, dkk., *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 12.

<sup>3</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

yang sakral di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang mendapat nilai kesakralan tersendiri.<sup>4</sup>

Latar belakang lahirnya *Living Qur'an* disebabkan adanya paradigma keilmuan murni yang pertama dilakukan oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid. Yaitu para tokoh yang memperhatikan masyarakat islam terkait dengan *living Qur'an*. Ketertarikan Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, dengan respon masyarakat muslim terhadap hadirnya Al-Qur'an di kehidupan sosial masyarakat muslim. Dengan kegiatan seperti halnya pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan di tempat tertentu dan pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di waktu yang tertentu dan dilakukan bersama-sama. Hal ini menyebabkan rasa keinginan tahun Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, dalam mengkaji Al-Qur'an lebih luas terutama di tengah-tengah kegiatan masyarakat muslim yang berkaitan dengan Al-Qur'an<sup>5</sup>.

Dalam fenomena terjadinya *Living Qur'an* ada konsekuensi dalam proses penelitian suatu objek yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian tersebut diperlukannya berbagai desain ilmu-ilmu kuno (klasik). Signifikansi keilmiahannya tentu tidak lain adalah penemuan dan publikasi kekayaan fenomena yang berbeda-beda. Fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an di berbagai kelompok muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak kepada siapapun. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objeknya secara tekstual Al-Qur'an dengan objek studi Al-Qur'an yang berbasis di lapangan yang dimana tidak ada kontribusi secara langsung dalam usaha pembaruan penafsiran Al-Qur'an yang bernilai lebih pada agama. Akan tetapi pada kelanjutan objek penelitian studi Al-Qur'an lapangan bisa bermanfaat bagi agamanya untuk bahan evaluasi dan pertimbangan mengenai bobot baik

---

<sup>4</sup>M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 36-37.

<sup>5</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

dan buruknya sebuah praktik Al-Qur'an yang dijadikan objek studi penelitian tadi.<sup>6</sup>

*Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai pola-pola bentuk perilaku masyarakat berupa respon maupun pemaknaan teks Al-Qur'an. Respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam bentuk resepsi ini bisa berupa teks Al-Qur'an atau dengan hasil pemaknaan teks Al-Qur'an tertentu. Dalam persepsi Al-Qur'an di masyarakat baik dari terjemah maupun di lembagakannya, hal ini terjadi di ruang lingkup kecil maupun besar di tengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat itu disebut *The Living Qur'an*, sedangkan penafsiran tertentu yang hidup di masyarakat disebut *The Living Tafsir*.<sup>7</sup>

Dengan adanya pengertian di atas tentang *Living Qur'an* bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada dan menjadi tradisi berkaitan dengan teks Al-Qur'an. Fenomena tersebut bisa menjadi bahan objek penelitian yang bisa menjadikan sebuah pertimbangan tentang baik dan buruknya. Tidak hanya di situ saja fenomena tersebut juga bisa menambah pembaruan penafsiran teks Al-Qur'an.

#### **b. Kajian *Living Qur'an* dalam Studi Islam**

*Living Qur'an* adalah salah satu kajian yang berkontribusi dalam bentuk pembaruan paradigma kelimuan dimana dulu Al-Qur'an terkesan hanya dapat dipelajari dalam bentuk teks atau kitab yang ditulis oleh seseorang. Dengan adanya pembaruan dalam pemahaman Al-Qur'an yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang mereka tidak sadari ternyata adalah sebuah pembaruan paradigma keilmuan yang dapat diteliti.

Fenomena *Living Qur'an* bisa dimulai karena adanya *Qur'an in everyday life* yaitu suatu arti dan fungsi yang nyata terjadi dilakukan dan dipercayai masyarakat

---

<sup>6</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),5

<sup>7</sup>LukmaNul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019),22.

Islam, dan belum menjadi suatu objek keilmuan Qur'an klasik.<sup>8</sup> Fenomena *Living Qur'an* ini yang terjadi di masyarakat muslim, tidak lain adalah seputar kehidupan sosial yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang beragam. Dimana dilakukan kelompok masyarakat Islam tertentu yang tidak dilakukan masyarakat Islam lainnya. Maka fenomena ini dikaji dalam rungan lingkup wilayah studi Al-Qur'an, dengan ranah kajian *Living Qur'an*.<sup>9</sup>

Penelitian *Living Qur'an* ini mencakup sebuah kajian ilmiah yang sebagian besar peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat Islam tertentu. Kajian ilmiah ini perlu disuarakan untuk mengurangi masuknya kecondongan keagamaan tertentu dalam sebuah peristiwa tersebut akan berujung dengan fanatisme. Ujung-ujungnya akan adanya penetapan sunnah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah kejadian ini lebih baik disebut *the dead Qur'an*. Hal ini jika dilihat dari sudut pandangan keislaman atau dalam hal agama, kejadian sosial yang dimaksud adalah kejadian yang sudah membuat teks-teks Al-Qur'an ini tidak digunakan. karena secara hidayah Qur'an terkandung di dalam tekstualisasikan secara benar.

Sedangkan dalam pelaksanaan masyarakat Islam dalam sehari-hari yang melibatkan Al-Qur'an tidak bertolak dengan kandungan teks al-Qur'an.<sup>10</sup>

## 2. Tradisi

### a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari kata "*turats*" sedangkan dalam bahasa Arab memiliki unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang disamakan dengan kamus klasik yaitu kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Ini adalah bentuk dari mashdar

<sup>8</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

<sup>9</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

<sup>10</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 18.

atau verbal noun yang memiliki arti “semua yang diwariskan oleh manusia baik dari kedua orang tua, yang bisa berupa harta ataupun berupa pangkat atau kenigratan.” Dalam Al-Qur’an kata “*turats*” hanya muncul satu kali yaitu pada surat Al-Fajr ayat 19 yang memiliki arti “dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil)”.<sup>11</sup>

Kata “*turats*” atau tradisi dapat di pertegaskan bahwa tradisi dalam arti pemikiran agama, warisan budaya dan kesenian dalam dunia modern yang bermuatan sensitive dan idelogi hal ini tidak dikenal dalam wilayah bahasa Arab klasik. Dalam konteks “*turats*” dengan konteks kemodernaan kita hanya sampai runga lingkup pemikiran Arab-Islam kontemporer.<sup>12</sup>

Tradisi menurut Nasr mengungkapkan pengertian tradisi secara teknis yaitu suatu prinsip yang diwahyukan dari Illahi kepada manusia melalui Nabi dan para Rasul. Dalam pengertian tersebut memiliki perkembangan secara prinsip-prinsip tersebut yang masuk dalam sejarah manusia yang meliputi hukum-hukum, struktur sosial dan yang lainnya. Wahyu yang di bawah Nabi dan Rasul merupakan pesan yang disakralkan dan berjalan secara vertical dan horizontal dalam sejarah manusia. Menurut Nasr mengibaratkan tradis yang memiliki akar di Al-Qur’an dan Al-Hadist, sedangkan cabang-cabangnya merupakan tradisi yang tumbuh dari akar-akarnya yang berjalan dengan seiringnya sejarah manusia.<sup>13</sup>

Dalam pengertian lain tradisi adalah kesehajaan yang dilakukan dari waktu ke waktu dan menjadi suatu yang lumrah disuatu kelompok masyarakat. Soejono Soekanto menuturkan bahwa tradisi merupakan tingkah laku yang dilakukan berkali-kali dalam wujud yang sama. Dahri menuturkan bahwa tradisi merupakan

---

<sup>11</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

<sup>12</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000),5.

<sup>13</sup> Muhammad Afif , *Islam dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman*, Majalah Ilmu Aqidah dan Tasawuf (Volume 4, No 1 Januari-Juni 2017), 21.

tingkah laku yang dilakukan secara kontinu yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

**b. Tradisi Islam dalam Al-Qur'an**

Berbicara mengenai tradisi Islam ada beberapa pandangan dalam pengertian tradisi salah satunya menurut Fazlur Rahman yang mengartikan bahwa Tradisi dalam Islam digambarkan saling berkaitan tidak hanya memiliki fungsi yang saling menguntungkan. Fazlur Rahman terkadang ditempat lain juga membagi menjadi dua tradisi yaitu tradisi secara ideal dan tradisi secara histories. Dalam kata lain yaitu Islam normative dan Islam histories, secara Islam normative dan tradisi ideal dalam ruang lingkup yang tidak terbatas yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara menyeluruh dan integral. Sedangkan Islam histories dan tradisi histories memiliki pengertian yang dimana sesuatu yang dilakukan masyarakat Islam yang dapat diterima kebenarannya melalui ijtihad terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>14</sup>

Tradisi ideal adalah suatu karakter yang memiliki nilai-nilai yang berasal dari berbagai peristiwa atau kejadian, sedangkan tradisi historis yang memiliki kaitannya dengan Islam historis. Tradisi merupakan bagian dari aspek sejarah yang mana dilakukan secara turun-temurun dalam perjalanan kehidupan yang memiliki keistimewaan dalam hal keagamaan yang turun kegenerasi satu kegenerasi yang lain baik itu secara tulisan maupun secara lisan. Emil Durkheim mengatakan bahwan kebudayaan atau tradisi ialah sesuatu yang dilakukan diluar kenadali kita. Dipaksakan kedalam suatu kelompok, dalam hal ini kita tidak perlu memikirkan tentang adanya pembatasan akan tetapi harus diimbangi dengan tuntunan yang ada.<sup>15</sup>

Dengan adanya Islam dalam sejara mempengaruhi perubahan budaya dan adab yang ada dibumi ini, untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan meninggalkan

---

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 14.

sesuatu yang buruk Islam merupakan penyempurna dari agama-agama yang terdahulu, hal ini bisa diartikan bahwa Islam telah menyangkup segala aspek yang ada. Terumata tradisi Islam dalam Al-Qur'an, Islam memiliki segala aspek untuk mejadikan kita melangkah yang lebih baik dalam kehidupan manusia.<sup>16</sup>

### 3. Dzikir

#### a. Pengertian Dzikir

Dalam Al-Qur'an kata dzikir ditemukan kurang lebihnya sebanyak 280 kali, awal mula kata dzikir dilakukan dalam bahasa arab yang memiliki lawan kata lupa. Ada beberapa pendapat yang berbicara bahwa awal kata tersebut berarti berbicara kata ini selalu berkembang dan ada juga yang mengartikan menyambut, mengingat. Ketika kata "*menyambut*" diartikan yaitu lebih ke namanya, dengan pengertian lain apabila sesuatu itu terucap berarti sesuatu itu diingat. Kata *dzikrullah* di sini dapat memiliki arti mennyambut nama Allah atau dapat diartikan mengingat dengan sifat-sifat Allah atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka dan yang semua berkaitan dengan Nya<sup>17</sup>.

Dzikir apabila diartikan secara umum yaitu sesuatu yang selalu dipelihara dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya dzikir ini dia selalu merenung dan dimantapkannya peliharaan itu, sehingga dalam renungan tersebut terjadi ucapan secara lidah akan tetapi tidak semua dzikir terlihat dengan ucapan atau gerak lidahnya bisa jadi sebaliknya. Dzikir apabila kita artikan secara luas yaitu sesuatu yang kita sadari bahwa adanya kehadiran Allah dimanapun dan kapanpun, yang bisa memberi segala pertolongan dalam segala hal. Dalam hal ini dzikir berperan sebagai sesuatu pendorong kita untuk mendekati sesuatu yang diperintahNya dan

---

<sup>16</sup> Mas'udi, *Implikasi Perenial Islam Terhadap Keberagamaan Umat Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 329-331

<sup>17</sup> Amin Syukur, *Kuberserah*, (Bandung, Hikmah, 2007), 99

menjahui sesuatu yang dilarangnya.<sup>18</sup> Jadi dzikir adalah sesuatu yang diingat diucapkan dan selalu menyebut nama Allah baik dari asma-asma Allah atau membaca doa dan Al-Qur'an.

#### **b. Macam-macam Dzikir**

Macam-macam dzikir yang masuk dalam amalan atau bacaan yang masuk dalam kategori dzikir ialah sesuatu bacaan dzikir yang diajarkan dan terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pengantar seseorang hamba untuk mengingat Allah SWT.<sup>19</sup> Amalan atau bacaan yang termasuk dzikir adalah:

- 1) Membaca Istighfar  
Membaca istighfar ini merupakan salah satu dzikir yang bisa menjadi doa dan baik untuk psikologis ataupun secara material.
- 2) Membaca do'a-do'a  
Membaca do'a yang dimaksud di sini adalah seorang hamba yang berpasrah diri kepada Allah dan mengharapkan sesuatu yang baik, baik itu di dunia maupun diakhirat.
- 3) Membaca Al-Qur'an  
Al-Qur'an yang memiliki banyak aspek, dalam begitu banyaknya aspek terdapat beberapa ayat yang mengandung dzikir yang biasanya digunakan untuk berdzikir.
- 4) Membaca Sholawat  
Membaca sholat juga termasuk dalam bagian dzikir karena telah dianjurkan dalam Al-Qur'an, dalam sebuah hadist orang yang bersholat maka akan dekat dengan malaikat.
- 5) Membaca Tahlil, Tahmid, Tasbih dan Takbir  
Membaca Tahlil, Tahmid, Tasbih dan Takbir adalah salah satu dzikir karena memiliki sebuah arti yang selalu mengakui akan kehadiran Allah SWT.

---

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta:Penerbit Lentera Hati,2008), 11-16.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta:Penerbit Lentera Hati,2008), 17-18.

#### 4. Surat Al-Baqarah

Surat Al-Baqarah termasuk surat yang istimewa karena termasuk surat yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Baqarah termasuk surat Al-Madaniyah yang turun pada urutan ke 87 yang turun sesudah surat Al-Mthaffifin dan surat sebelumnya ialah surat Al-Anfal, akan tetapi surat Al-Baqarah surat yang ke-2 setelah surat Al-Fatihah. Surat Al-Baqarah termasuk golongan surat terpanjang dan memiliki beberapa ayat yang memiliki keutamaan khusus atau istimewa, surat Al-Baqarah turun dalam waktu 9 hari.<sup>20</sup>

Nama Al-Baqarah diambil dari sebuah kisah yang terdapat pada ayat 67-71 dalam surat Al-Baqarah yang menceritakan tentang penyembelihan seekor sapi. Dengan adanya ayat 61-71 ini menceritakan bagaimana ributnya kaum Yahudi saat diperintah Tuhan untuk menyembelih seekor sapi betina, kaum Yahudi ini terlalu banyak tanya sehingga berakhir mempersulit diri sendiri. Kegunaan nama ini mengajarkan kaum muslim supaya dalam beragama tidak mencari masalah yang berakhir mempersulit diri sendiri, bersikap wajar dan nalar sudah cukup. Surat ini memulai dari huruf *munqatha'* yaitu *Alif-Lam-Mim* yang dimana menarik pembacanya pada pesan-pesan yang ada dan disampaikan pada surat Al-Baqarah ini.<sup>21</sup>

Dalam Surat Al-Baqarah ini memulai dengan membawa sebuah prinsip yang diajarkan nabi Muhammad SAW, yang didasari dengan iman dan amal, perbuatan dan perkataan. Ada tiga corak dan ciri manusia yang berkaitan dengan keberagaman yaitu kafir, mukmin dan munafik. Dalam surat Al-Baqarah ini memiliki banyak sekali kandungan makna dari setiap ayatnya salah satunya tentang tanggung jawab dan martabat. Dalam kandungan surat Al-Baqarah dan keseluruhan Al-Qur'an merupakan pesan dan pelajaran untuk manusia di bumi ini.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta 2012), 51

<sup>21</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta 2012), 52.

<sup>22</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta 2012), 53.

Adapun keutamaan surat Al-Baqarah ialah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Memberikan Syafa'at
- b. Rumah selalu dijaga tidak akan dimasukin makhluk halus atau setan
- c. Allah selalu mencukupi apa yang kita butuhkan
- d. Sebagai harta simpanan

## 5. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Karl Mannheim lahir tahun 1893 di Hungaria, Karl Mannheim seorang guru besar di Universitas London dan pernah juga menjadi guru besar di Universitas Frankfurt-am-Main Jerman.<sup>24</sup> Pemikiran Karl Mannheim sebagian besar di pengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan Neo Kantian dan Max Scheler dalam ajaran fenomenologi yang kerangkanya sangat banyak memasukan dari tradisi Max Weber. Ketertarikan pada pengetahuan ilmu sosiologinya berasal dari penggabungan tradisi, dan bisa dilihat dalam karyanya beliau yang berjudul *Ideology and Uthopia* (1929) dan pada artikelnya *Wizzenssosiologie* (1931).

Karl Mannheim memperdalam teori social dan hasil dari memperdalam teori social menghasilkan sebuah pemikiran dalam memperkembangkan sosiologi. Salah satunya adalah cabang ilmu sosologi yang diberi nama sosiologi pengetahuan.<sup>25</sup> Dalam ilmu sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mempunyai prinsip bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dipahami asal-usul sosialnya tidak diklarifikasikan. Suatu ide harus di utarakan dan dipahami dalam hubungan social masyarakat yang mereka lakukan setiap hari.<sup>26</sup>

Tindakan manusia menurut Karl Mannheim di bagi menjadi dua di mensi, yaitu makna (*meaning*) dan perilaku

---

<sup>23</sup> Athiq bin Ghaitis al-Balady, *Keutamaan-Keutamaan al-Qur'an*, Terj. Zainul Muttaqin (Semarang Toha Putra, 1993), 91-126.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 70

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 359

<sup>26</sup> A.M. Susilo Pradoko, "*Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik*" (Fakultas Bahasa dan Seni UNY), 54

(*behavior*). Sehingga dalam menilai perilaku social harus mengkaji makna perilaku dan perilaku eksternal yang saling berkaitan. Karl Mannheim memberikan klarifikasi dan cara membedakan perilaku dalam tindakan social menjadi tiga macam yaitu: 1.) makna ekspresif yaitu makna yang ditunjukkan oleh palaku yang melakukan tindakan social; 2.) makna dokumentar yaitu makna yang tersembunyi yang dimana tindakan perilaku yang tidak sadar dalam melelakukan tindakan tersebut yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan; 3.) makna obyektif yaitu makna yang ditunjukkan oleh konteks social yang sedang berlangsung.<sup>27</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu **Tradisi Pembacaan Surat Al-Baqarah ayat 259 dalam Dzikir sholat Isya' di Ponpes Sirajul Hannan Jekulo Kudus**. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang ditulis Ahmad Zainal Musthofa (NIM : 11531012) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang memiliki judul "**Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-surat Pilihan (Kajian Living Quran di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)**". Dalam hasil penelitian yang dia teliti memuat kesimpulan bahwa dalam surat-surat yang dipilih ada tiga macam surat yaitu Surat al-Waqi'ah, Surat Yasin dan Surat al-Kahfi. Dalam prosesi pembacaan ketiga surat tersebut tidaklah jauh berbeda, yang diawali dengan pembacaan Al-Fatihah sebagai pembacaan hadarah atau ahli kubur yang dituju, tidak disitu saja setelah pembacaan surat-surat pilihan tersebut ada beberapa bacaan yang dibaca secara bersama-sama antara lain adalah do'a yang dibaca ketika setelah pembacaan surat al-Waqi'ah yakni membaca do'a ijazah dari KH. Moh Khozin Mansur yang merupakan salah satu respon adanya lumpur lapindo di daerah Renokenongo, Porong; begitu juga setelah pembacaan surat yasin membaca doa surat yasin dan setelah pembacaan surat

---

<sup>27</sup> Gregory Baum, "*Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*", (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1999) 15.

al-kahfi *membaca sya'ir i'tiraf*.<sup>28</sup> Sedangkan dalam penelitian saya tradisi pembacaan surat Al-Baqarah ayat 259 di mulai secara bersama-sama dengan dipimpin imam sholat isya' dengan urutan dzikir sesudah pembacaan sholat Rasul.

2. Dalam penelitian Elsa Sholihah yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Ayat Khirsi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Athflah Subang)”** fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021. Dalam penelitiannya bahwa proses mengenai tradisi pembacaan ayat khirsi yaitu pelaksanaannya yang di bacakan setiap ba'da shubuh sedangkan untuk penelitian yang akan saya teliti terlaksana setiap ba'ada sholat isya' dan yang di baca adalah surat Al-Baqarah ayat 259. 2) untuk sejarah dalam penelitian Elsa Sholihah adanya pembacaan ayat khirsi karena banyaknya santri yang kerasukan dan tidak betah, sedangkan dalam penelitian saya dalam tradisi pembacaan surta Al-Baqarah ayat 259 dalam dzikir sholat isya' untuk mempelancar pembangunan pondok pesantren local ke dua
3. Penelitian yang ditulis oleh Rochman Nur Azizah (NIM : 210412028) Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, yang mengambil judul dalam skripsinya **“Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an 'Aisyiyah, Ponorogo)”**dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah dilakukan di PPTQ Aisyiyah Ponorogo yang berlandasan dalam surat Al-Baqarah ayat 121 sedangkan tradisi dalam penelitian saya terfokus dalam surat Al-Baqarah ayat 259. Untuk prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an 'Aisyiyah Ponorogo kaifiyahnya adalah membaca niat, ta'awudz, surat al-Fatihah, do'a untuk kedua orang tua dan do'a nabi Musa, do'a tilawah, surat al-Baqarah dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Semua itu termasuk

---

<sup>28</sup> Ahmad Zainal Musthofah, *“Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

pengaplikasian dalam tradisi tersebut, tradisi tersebut dilakukan guna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bentuk syukur karena hadirnya Al-Qur'an.

### C. Kerangka Berpikir

Melihat adanya tradisi pembacaan surat Al-Baqarah ayat 259 dalam dzikir sholat Isya' di Ponpes Sirajul Hannan Jekulo, dalam hal ini tidak bisa sekedar dilepaskan saja dari kondisi objektif ketika Al-Qur'an telah diturunkan. Dalam pemahaman Al-Qur'an bisa dipahami secara sosial ataupun dari sisi manapun yang terpenting dilihat secara utuh (*kaffa*). Serta menafsirkan ulang beberapa tradisi Al-Qur'an yang bersifat murni historis, sehinggatafsir komprehensif dapat diwujudkan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berintraksi dengan Al-Qur'an menghadirkan rasa yang berbeda-beda setiap individu dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman setiap individu tersebut disampaikan atau dikomunikasikan yang berakhir menjadi sebuah kesadaran atau pemahaman bersama dan pada taraf tertentu yang menghasilkan tindakan secara bersama atau terorganisir.

Munculnya beberapa persoalan yaitu bagaimana seorang santri mengemukakan sebuah dasar untuk alat ukur baik dan buruknya seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an telah menggambarkan gambaran akhlak, tingkah laku yang baik dan buruk semua sudah ada dalam al-Qur'an. Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu, Al-Qur'an juga mengajarkan kita tentang berserah diri kepada Allah SWT.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui, dan ingin mendiskripsikan dengan sebaik-baiknya makna pembacaan surat Al-Baqarah ayat 259 serta implikasinya dengan santri.